



THE EFFECT OF PROFITABILITY, CREDIT RISK AND BOARD OF DIRECTOR ON INVESTOR TRUST WITH COMPANY SIZE AS MODERATION

Trisandi Eka Putri, Ichi, Qurrota Ayuni

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email : trisandiekaputri@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 03 Mei 2023

Tgl. Diterima : 10 Jun 2023

Tersedia Online : 30 Jun 2023

Keywords:

Peneliti menuliskan 1-5 kata kunci yang berkaitan dengan penelitian dalam bahasa Inggris (*arial, 10, italic*)

ABSTRAK/ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence investor confidence in Indonesian banking. The data used in this study were obtained from the financial statements of banking companies published in 2016-2020. This study hypothesizes profitability, credit risk, independent board of commissioners as independent variables and investor confidence as the dependent variable and firm size as a moderating variable. This research is located on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

The sampling method used purposive sampling technique. Research data obtained through non-participant observation method with secondary data collection. Analysis of research data using multiple linear regression with SPSS application.

The results of this study indicate that profitability has a positive effect on investor confidence, credit risk has a negative effect on investor confidence, the independent board of commissioners has a negative effect on investor confidence. Simultaneously all independent variables have a significant effect on the dependent variable.

PENDAHULUAN

Menurut UU No.8 Tahun 1995, pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Lalu yang dapat menjadi pemegang saham Bursa Efek adalah Perusahaan Efek yang telah memperoleh izin usaha untuk melakukan kegiatan sebagai Perantara Pedagang Efek. Terdapat dua fungsi utama pasar modal, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dari masyarakat pemodal (investor).

Pergerakan saham yang terjadi di

Bursa Efek Indonesia merupakan suatu fenomena yang sangat menarik bagi para investor. Pergerakan saham yang wajar akan mempengaruhi kepercayaan para investor dalam melakukan investasinya dalam bentuk saham. Umumnya tujuan para investor melakukan investasi pada sekuritas adalah untuk mendapatkan return yang maksimal dengan resiko yang minimal, untuk itu para investor berusaha untuk prediksi dari informasi yang diperoleh. Return yang diharapkan oleh investor biasanya lebih besar dari tingkat bunga yang diberikan oleh perbankan. Oleh karena itu, investor melakukan usaha penilaian terhadap kinerja keuangan dimana mereka akan menanamkan investasinya. (Noor, 2011)

Perkembangan pasar modal dapat

dilihat dari pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan dari seluruh saham yang diperjualbelikan di bursa efek yang nilainya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan kapitalisasi pasar yang semakin meningkat sebagai dampak dari semakin meningkatnya minat investor dalam berinvestasi di pasar modal. Menurut Amanda dan Wahyu (2013) dalam Indiani dan Dewi (2016), saham perbankan merupakan saham sektor yang paling diminati dan pernah dikabarkan mengungguli pertumbuhan indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), meskipun pada pertengahan tahun 1997 dan pada krisis keuangan global yang lalu sector perbankan sempat jatuh dan mengalami kinerja. Seiring berjalannya waktu, sector perbankan mampu menunjukkan eksistensinya dalam kinerja dan pencapaian hasil yang cukup baik sehingga investor tertarik membeli sahamnya.

Tabel 1.1
Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Selama Tahun 2016-2020

Tahun	IHSG Akhir Tahun
2016	5.296,71
2017	6.355,65
2018	6.194,50
2019	6.299,54
2020	5.979,07

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2022

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa IHSG pada tahun 2016 sebesar 5.296,71 dan pada tahun 2017 terdapat kenaikan IHSG dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 6.355,65 namun pada tahun 2018 jumlah IHSG mendapat sedikit penurunan yaitu 6.194,50 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2019 IHSG yaitu 6.299,54 hingga diakhir tahun 2020 angka IHSG melakukan penurunan yaitu sebesar 5.979,07. <https://www.idx.co.id/>

Saham perbankan pergerakannya agak tertahan dan kalah IHSG karena para investor pesimis terhadap kinerja emiten perbankan sepanjang 2016 bakal mengalami perlambatan. Turunnya suku bunga, melambatnya kredit serta meningkatnya kredit bermasalah

membuat para pemodal sangat hati-hati mengoleksi saham perbankan. Kekhawatiran investor terbukti. Laba emiten perbankan dengan kapitalisasi besar seperti Bank Mandiri (BMRI) hingga triwulan 2016 turun 17,62% dibandingkan periode yang sebelumnya, bank BBRI hanya mencatat pertumbuhan laba 2.9% dari periode yang sama tahun sebelumnya.

Sektor perbankan memimpin kenaikan harga-harga saham di Bursa sepanjang tahun 2017. Laba perbankan besar yang masih tumbuh serta aksi korporasi membuat saham perbankan terus diburu investor. Pada penutupan perdagangan indeks saham perbankan berada di level 1.082,12 naik 33.16 dari posisi 811,89 pada tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut sejalan dengan pergerakan IHSG Bursa Efek Indonesia terus mencetak rekor tertinggi baru sepanjang 2017 hingga menembus level 6.000. (databoks.katadata.co.id) Untuk jangka panjang saham perbankan selalu prospektif. Penurunan saham perbankan setidaknya ada 3 hal yang menjadi dasarnya yakni karena tahun lalu harga saham bank BUMN sudah naik tinggi seperti BBTN. Kemudian adanya kondisi ekonomi seperti perang dagang antara amerika dan china yang dapat menimbulkan resesi. Secara fundamental saham perbankan masih bagus seperti terlihat pada laporan keuangan tahun 2018 dan secara valuasi pun masi sangat menarik untuk di koleksi jangka panjang. Namun karena pelemahan rupiah investor asing banyak keluar dan menjual saham saham sebagian besar bank BUMN. <https://okezone.com/>

Terdapat fenomena terkait harga saham pada tahun 2019, dimana indeks saham gabungan atau IHSG dari sector perbankan turun 0,55%. Koreksi nya saham saham perbankan oleh pertumbuhan kredit yang melambat, koreksi paling dalam dialami oleh saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) pada perdagangan yang ditutup turun 5,43% menjadi berada di level Rp.6.525 per saham, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) yang terkoreksi 4.81 menjadi Rp6.925 per saham, PT Rakyat

Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) pada perdagangan yang ditutup terkoreksi 3.44% menjadi berada di harga Rp.3.940 per saham, terakhir PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) pada perdagangan yang ikut ditutup turun 2.78% menjadi berada di harga Rp.1.925 per saham. Semakin rendah harga saham disebabkan dijual atau dilepas oleh asing Analisis Royal Investium Sekuritas (Jensen Nasrial, 2019)

Sejak periode Januari hingga Maret 2020 telah terjadi penurunan harga saham secara agresif di sejumlah sektor. Di sektor perbankan, seperti saham Bank BCA (BBCA) jatuh dari Rp.34.000/lot menjadi Rp.23.675/lot (-30%), diikuti Bank BRI (BBRI) jatuh dari Rp.4.500/lot menjadi Rp.2.810/lot (-37%) dan Bank BNI (BBNI) jatuh dari Rp.9.000/lot menjadi Rp.3.600/lot (-60%). Hal ini dikarenakan kepanikan terhadap pandemic Covid-19 (Corona) menjadi pemicu utamanya. Malemahnya IHSG juga berdampak pada turunnya harga saham, tidak hanya di pasar Indonesia Bursa Efek Indonesia namun juga pasar global.

Harga saham yang berfluktuatif setiap waktu dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan harga saham yang selalu bergerak ini akan selalu dipantau oleh investor dan calon investor yang akan menanamkan modal di perusahaan. Salah satu sektor yang melantai di bursa saham adalah perusahaan sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam meningkatkan perekonomian di suatu negara karena fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang banyak diminati oleh investor. Perbankan adalah sektor yang berbasis keuangan dan sangat bergantung dengan modal investor karena sektor perbankan berperan dalam kredit untuk menjalankan pertumbuhan ekonomi nasional dan merupakan salah satu sektor unggulan para investor untuk menanamkan modalnya. (Friedya, 2018)

Tabel 1.2
Harga Saham PT Bank Mandiri Tbk

Tahun	Harga Saham	Persentase
2016	11.575	Naik 29%
2017	11.300	Turun 2.4%
2018	9.150	Turun 1.04%
2019	7.175	Turun 2.71%
2020	5.775	Turun 24.76%

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2022

Pada tahun 2016 kinerja saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) selama tahun 2016 mencatatkan tren yang positif. Hal ini dicerminkan dari peningkatan harga saham yang meningkat 29% menjadi 11.575 pada 30 Desember 2016, peningkatan harga saham ini didorong oleh keyakinan investor terhadap kinerja perseroan. Walaupun dengan adanya juga peningkatan rasio kredit bermasalah yang sempat di alami bank mandiri pada tahun 2016 ini, namun bank mandiri sangat berupaya untuk segera menyelesaikan permasalahannya, hal ini membuat para investor mengapresiasi upaya bank mandiri dan membuat kepercayaan investor meningkat.
<https://money.kompas.com>

Pada tahun 2017 Saham PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) mengalami penurunan sebesar 2.4% dengan harga saham sebesar 11.300, hal ini dikarenakan terjadi penurunan laba sebesar 32.1% dari 20.3 triliun menjadi 13.8 triliun, tetapi saham Bank Mandiri tetap direkomendasikan untuk dibeli karena bank BUMN selalu menghasilkan dan deviden setiap tahunnya. Sehingga dengan fenomena ini harga saham yang menurun mencerminkan adanya penurunan kepercayaan investor akibat adanya penurunan laba.
<https://www.bareksa.com/>

Pada tahun 2018, harga saham PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) banyak dilepas investor sebagai bentuk dari profit taking atau aksi ambil untung. Harga saham Bank Mandiri turun 1.04% atau menjadi 9.150 per saham, BMRI telah diperdagangkan 4.197 kali dengan volume 25.91 juta lembar saham. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan menurunnya harga saham akan mengakibatkan turunnya kepercayaan investor karena

banyak nya investor yang menjual saham demi profit taking walaupun NPL nya pada tahun 2018 itu mengalami penurunan, maka hal ini berarti tinggi atau rendahnya NPL tidak mempengaruhi harga saham yang mencerminkan kepercayaan investor. <https://cnbcindonesia.com>

Pada tahun 2019 tanggal 9 Desember PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) melakukan perubahan susunan pengurus mulai dari komisaris hingga direksi yang mengakibatkan penurunan saham sebesar 2.71% dengan harga saham sebesar 7.175 per lembar saham. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya perubahan pengurus Bank Mandiri mulai dari pengurus hingga komisaris menyebabkan kepercayaan investor juga ikut menurun. <https://cnbcindonesia.com>

Pada tahun 2020 harga saham PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) turun sebesar 24.76% dengan harga saham 5.775 hal ini dikarenakan adanya pandemic virus corona yang memberikan tekanan yang hebat terhadap kinerja PT Bank Mandiri Tbk. Bank Mandiri memperoleh laba bersih kuartal III sebesar 14.2 triliun jumlah ini anjlok sebesar 30,7% dibandingkan dengan kuartal III pada tahun 2019 yang mencapai 20.25 triliun. Hal ini tentunya juga berakibat kepada kepercayaan investor yang ikut menurun. <https://cnbcindonesia.com>

Tabel 1.3
Harga Saham PT Bank Rakyat
Indonesia Tbk

Tahun	Harga Saham	Persentase
2016	11.125	Turun 5.8%
2017	3.340	Turun 50%
2018	3.140	Turun 7.37%
2019	4.510	Naik 0.9%
2020	4.170	Turun 5%

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2022

Fenomena lainnya terjadi pada tahun 2016 harga saham PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) turun drastis sebesar 5,8 persen dengan harga saham 11.125. Meskipun mengalami penurunan, perseroan tidak mempermasalahkannya karena penurunan harga saham juga terjadi terhadap banyak emiten yang ada di pasar modal Indonesia. Penurunan harga saham juga

seiring dengan anjloknya kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam beberapa hari belakangan ini (Metrotvnews.com)

Pada tahun 2017 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) ini tercatat menguat 52% sepanjang tahun berjalan dan memberikan kontribusi pada kinerja sektor finansial hingga 30,15%. Di tahun ini, saham BBRI melakukan pemecahan nominal harga saham dengan rasio 1:5, setelah sebelumnya melakukan aksi serupa pada 2011. Setelah stock split, harga saham menjadi Rp3.340 per saham dari semula Rp16.040 per lembar saham. Tujuan perusahaan melakukan stock split adalah untuk membuat harga saham lebih likuid dan juga dapat terjangkau oleh investor. Dengan harga per saham yang lebih murah dapat diharapkan transaksi dipasar modal menjadi ramai sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor (market.bisnis.com)

Pada tahun 2018 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) kembali buka suara menyikapi harga sahamnya yang telah turun lebih dari 20% sejak awal tahun. Saham BBRI anjlok sebesar 7.37% dengan harga 3.140 per saham akibat dari pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, mendengar hal ini banyak investor yang melepas saham BBRI sehingga membuat harga saham BBRI ini turun, hal ini juga memicu kenaikan kredit macet perbankan. Akibat meroketnya NPL, penyisihan pencadangan dari bank-bank guna mengantisipasi gagal bayar para debitur menjadi naik. Hal ini tentunya juga berakibat kepada kepercayaan investor yang ikut menurun (cnbcindonesia.com)

Pada tahun 2019 harga saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) menembus level Rp4.510 atau naik 0.9% di tengah situasi industri perbankan yang tumbuh relatif lambat pada tahun ini, pencapaian pertumbuhan laba BBRI pada tahun 2019 ini juga mengalami perlambatan cukup drastis, walau lambat cukup banyak tetapi tetap mendapatkan apresiasi dari investor. Sehingga dengan perolehan laba BBRI tersebut masih dapat meyakinkan performa emiten ini terhadap investor.

(cnbcindonesia.com)

Pada tahun 2020 PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mencatat penurunan laba bersih di tahun 2020 sebesar 45,7% menjadi Rp18.66 triliun yang mana lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurunnya laba BBRI tidak lepas dari virus corona yang memberikan dampak luar biasa besar terhadap perekonomian. Hal ini juga membuat harga saham BBRI ikut menurun harga 4.170 atau turun sekitar 5%, penurunan harga saham pada PT. Bank Rakyat Indonesia terkoreksi lebih kecil dibanding bank lainnya. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan menurunnya harga saham akan mengakibatkan turunnya kepercayaan investor (wartaekonomi.co.id)

Kepercayaan investor tidak dapat diamati secara langsung sehingga diperlukan proksi dalam pengukurannya, dalam penelitian ini menggunakan Market to Book Value of Equity (MBVE). Berikut ini ada beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kepercayaan investor antara lain meliputi : Profitabilitas, Risiko Kredit, dan Dewan Komisaris Independen

Faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi kepercayaan investor yaitu Profitabilitas. Menurut Putri (2019) Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Tingkat kemampuan profitabilitas perusahaan akan mudah dilihat dari laporan keuangan, sehingga akan dapat dinilai dan dianalisa oleh investor yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Perusahaan perbankan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal harus dapat menarik dan menjaga kepercayaan investor yaitu dengan cara senantiasa memperhatikan dan meningkatkan profitabilitasnya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya (Setiawati Wenny, 2015). Demikian dengan bank, selalu berusaha menyajikan laporan keuangan yang dapat

diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan profitabilitasnya. Penelitian yang dilakukan Halimatussadiah (2012) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap kepercayaan investor. Penelitian yang dilakukan Putri (2019) juga menunjukkan hasil yang sama berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap kepercayaan investor.

Faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi kepercayaan investor yaitu Risiko Kredit. Risiko Kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit bermasalah merupakan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan. Menurut (Nyoman dan Devi, 2013) Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur risiko kredit perusahaan perbankan dalam menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. bagaimanapun, perbankan merupakan industry jasa yang mempunyai karakteristik khusus dalam hal risiko yang dihadapinya, dimana industry perbankan relative mempunyai risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan industry jasa lainnya. Menurut Putri (2019) Risiko yang dihadapi tidak hanya dipandang dari sudut bank sebagai sebuah entitas bisnis tetapi juga dari sudut masyarakat yang menjadi nasabahnya atau para investor yang menyimpan dananya di bank maupun yang memanfaatkan kredit/pembiayaan di dalam menjalankan usahanya. Para investor tidak akan mau berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat risiko kredit suatu perbankan maka akan mengakibatkan juga terhadap kepercayaan investor, investor menjadi enggan menanamkan modalnya dikarenakan risiko yang tinggi begitu pun sebaliknya. Penelitian yang

dilakukan Halimatussadiah (2012) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Risiko Kredit berpengaruh terhadap kepercayaan investor. Penelitian yang dilakukan Putri (2019) juga menunjukkan hasil yang sama berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh terhadap kepercayaan investor. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Hosen dan Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negative terhadap kepercayaan investor.

Faktor ketiga yang diduga dapat mempengaruhi kepercayaan investor yaitu dewan komisaris independen karena dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, baik operasional maupun keuangan agar tercipta proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta meningkatkan pelayanan yang lebih baik, sebuah Bank dituntut untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan berpedoman pada prinsip tata kelola perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan merupakan salah satu peluang yang cukup besar bagi perusahaan untuk meraih berbagai manfaat termasuk kepercayaan investor terhadap perusahaannya. Menurut Sutedi (2012) dewan komisaris independen adalah anggota dewan yang diwajibkan mempunyai sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan yang tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliasinya. Perusahaan memandang pentingnya komisaris independen dalam peningkatan kualitas informasi yang didapat investor. Semakin banyak anggota dewan komisaris independen yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan uu pt, maka akan semakin besar kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Martsila dan Meiranto (2013), Puspitasari dan Ernawati (2010) menunjukkan bahwa pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja adalah positif. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Kutubi (2011), Koerniadi and Alireza (2012) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen

berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Karena terdapat perbedaan hasil penelitian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan perbankan oleh karena itu peneliti akan meneliti kembali apakah terdapat pengaruh positif atau negatif dari variabel profitabilitas, risiko kredit, dewan komisaris independen. Hal ini juga memungkinkan untuk menambah variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Menurut (Rai dan Merta, 2016) Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dinilai dari total asset yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata assets. Menurut (Merdekawati, 2012) Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para stockholder untuk meningkatkan kemakmuran investor, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih menjanjikan kinerja yang baik. Ukuran perusahaan dapat menentukan kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan menunjukkan semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Penjelasan diatas menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh profitabilitas, risiko kredit, dewan komisaris independen terhadap kepercayaan investor. Ukuran perusahaan dianggap bisa memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas, dewan komisaris independen, risiko kredit, dan kualitas produktif terhadap kepercayaan investor.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yang mempengaruhi kepercayaan investor, yaitu Profitabilitas, Risiko kredit, Dewan Komisaris Independen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) adalah penambahan variabel X yaitu dewan komisaris independen, Studi kasus yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2016–2020 dan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi. Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik mengambil judul mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Risiko Kredit dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kepercayaan Investor Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020.”**

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori Agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai principal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria, 2011) Akan tetapi dengan berkembangnya perusahaan yang semakin besar mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah investor dan pihak agen yang diwakili oleh manajemen. Agen dikontrak melalui tugas tertentu bagi principal dan memiliki tanggung jawab atas tugas yang diberi oleh principal. Menurut R.A Supriyono (2018) teori agensi yaitu hubungan kontaktual antara principal dan agen. Ini dilakukan untuk suatu layanan dimana principal mengizinkan agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan principal dalam mengoptimalkan keuntungan perusahaan sambil meminimalkan biaya. Hubungan keagenan menurut pandangan ini yaitu suatu kontrak antara pengelola (agen) dan investor (principal).

Menurut Romadona (2016), teori agensi yaitu hubungan terkait keagenan dan kesepakatan di mana pemilik mendelegasikan pengelolaan kegiatan perusahaan kepada orang atau manajer lain. Principal adalah investor sedangkan agen adalah manajer. Dalam teori agensi kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham dan manager

untuk memaksimalkan pengembalian pemegang, karena kesenjangan kekayaan yang dirasakan pemegang saham, manajer cenderung mencari keuntungan sendiri. Hal ini dilakukan karena manajer percaya bahwa dia memiliki informasi yang banyak tentang perusahaan daripada investor. Ada beberapa pendapat yang diketahui bahwa manajer pasti berusaha untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sehingga manajer akan menyembunyikan berbagai informasi yang tidak diketahui oleh investor dengan memanfaatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimilikinya. Ketidakseimbangan informasi dan masalah yang terjadi diantara manajer dan investor dapat mendorong manajer dalam menampilkan informasi yang tidak sesuai dengan realitanya.

Menurut penjelasan ini, maka teori agen yaitu teori yang berhubungan dengan dua pihak, pemilik dan manajemen. Kedua belah pihak yang memiliki tujuan berlawanan yaitu pemilik ini menghasilkan uang sebanyak banyaknya, sebaliknya manajemen menginginkan bonus yang besar. Sehingga kedua pihak ini selalu berselisih karena perbedaan tujuan.

Signalling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sedangkan menurut Brigham dan

Hosuton (2014:184) *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi mengenai laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak terkait dengan laporan keuangan seperti informasi tata kelola perusahaan. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, terkhusus para investor yang akan melakukan investasi.

Perusahaan yang melakukan investasi modal cenderung lebih dapat menarik para investor karena diharapkan keputusan-keputusan investasi tersebut akan membawa keuntungan lebih tinggi di masa yang akan datang (Brealey et al. dalam Sofiamira dan Asandimitra (2017:198)). Hal ini sejalan dengan teori sinyal dimana keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif bagi para investor. Hal ini dikarenakan dengan investasi tersebut para investor berharap bahwa pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang akan meningkat..

Berdasarkan pengertian tersebut, teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perbankan. Informasi yang simetris adalah kondisi ideal yang diharapkan para investor (disebut pihak principal) ketika manajemen perusahaan (disebut pihak agen) memberikan informasinya. Namun,

terkadang penyampaian informasi yang asimetri pun terjadi.

Kepercayaan Investor

Dengan kinerja keuangan yang bagus maka investor juga akan bertambah kepercayaannya untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Dimana bentuk kepercayaan investor kepada perusahaan yaitu dengan masyarakat berani menginvestasikan dananya untuk perusahaan. Kepercayaan investor tidak dapat diamati secara langsung sehingga diperlukan proksi dalam pengukurannya, dalam penelitian ini menggunakan Market to Book Value of Equity (MBVE). MBVE ini merupakan proksi dari Investment Opportunity Set (IOS) berdasarkan harga yang melihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuannya untuk memperoleh dan mengelola modal dan akan memberikan informasi tentang prospek pendapatan di masa yang akan datang. Menurut Ariyani (2008) Market Book Value of Equity ini mencerminkan bahwa pasar menilai return dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya.

Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:226) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah bisnis yang beroperasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari konsumennya dengan menjual barang dan/atau jasa. Sebagian besar tujuan operasional bisnis adalah untuk memaksimalkan pendapatan dalam jangka pendek dan panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (return) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Menurut Kasmir (2018) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga berfungsi sebagai tolok ukur

efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas dihitung dengan membandingkan berbagai komponen laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan neraca. Menurut Lisiantara & Febrina (2018) profitabilitas atau yang sering disebut dengan rasio rentabilitas ini adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu.

Menurut Muliana (2019) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai efektivitas manajerial suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aset dan modal sendiri. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Saputri, 2020).

$$ROA = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Asset}}$$

Risiko Kredit

Risiko yang terkait dengan kredit adalah kemungkinan tidak tertagihnya pinjaman yang disalurkan oleh bank baik sebagian maupun seluruhnya karena suatu sebab, seperti kenakalan debitur yang sengaja tidak mengangsur pokok atau tidak melunasi pinjaman walaupun sebenarnya debitur mampu mengangsurnya (Sudirman, 2013:48).

Menurut Pandia (2012) dalam Bernardin dan Meta (2017) Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Dengan demikian risiko kredit adalah salah satu risiko yang akan dan berpotensi dihadapi oleh perbankan.

Pembiayaan atau kredit adalah pemberian uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan suatu kontrak atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan. (Kasmir, 2016:73).

Menurut Putri Awaliana (2016) Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*). Semakin tinggi rasio maka semakin besar pula jumlah kredit yang tak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank. Besarnya nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus (Putri Awaliana, 2016) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah atau *non performing loan* adalah kredit yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya dalam bentuk pembayaran kembali pokok dan pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diuar kemampuan kendali debitur.

Dewan Komisaris Independen

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/12/PBI/2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* proporsi dewan

komisaris independen ditetapkan paling kurang 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi dan/atau Pemegang Saham Pengendali atau hubungan dengan Bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Menurut Sam'ani 2008 dalam Ulimaz Talitha Rahma (2016) Komisaris Independen adalah: "Komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan (independen) dari para stakeholder perusahaan. Komisaris yang berasal dari luar perusahaan cenderung akan bertindak lebih independen, sehingga dapat memonitor dan mengontrol manajemen." Menurut Nyoman dan Devi (2013) Dewan Komisaris Independen merupakan agen pengawas seperti komisaris tetapi tidak memiliki hubungan dekat dengan pemegang saham perusahaan yang memiliki wewenang untuk mengawasi dan melindungi pemegang saham minoritas dan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). UU PT menyatakan bahwa perseroan dapat mengatur adanya satu orang atau lebih Komisaris Independen yang merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan atau anggota Dewan Komisaris lainnya. Keberadaan Komisaris Independen telah diatur Bursa Efek Indonesia melalui peraturan BEI tanggal 1 Juli 2000 mengenai beberapa kriteria tentang Komisaris Independen adalah sebagai berikut:

1) Komisaris Independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (controlling

shareholders) Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;

2) Komisaris Independen tidak memiliki hubungan dengan Direktur dan/atau Komisaris lainnya Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;

3) Komisaris Independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;

4) Komisaris Independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal;

5) Komisaris Independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (bukan controlling shareholders) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Kedudukan Komisaris Independen sangat penting agar pengambilan keputusan Dewan Komisaris dapat bersifat objektif dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Dari perspektif keagenan, keberadaan Komisaris Independen dapat mengurangi benturan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan serta antara pemegang saham pengendali dengan non-pengendali.

Ukuran Perusahaan

Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata. Risma dan Regi (2017) menjelaskan bahwa "Ukuran Perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan".

Menurut Rachmawati Putri (2018) Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran

perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratas.

Menurut Kusuma Wahyu (2018) Ukuran perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu cerminan total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan untuk menilai Ukuran Perusahaan. Indikator untuk menghitung Ukuran Perusahaan menurut (Putu Ayu dan Gerianta, 2018), yaitu:

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aktiva})$$

Kerangka Pemikiran

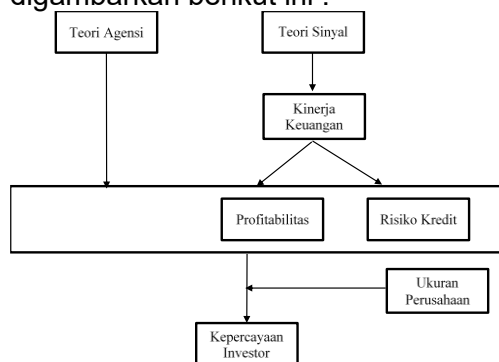
Penelitian ini berdasarkan kerangka model Teori Keagenan. Teori keagenan ini diharapkan bisa berfungsi untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Teori ini juga berkaitan untuk meyakinkan para investor bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer yaitu bisa dengan cara pengukuran tata kelola perusahaan dalam hal ini diproksikan dengan dewan komisaris independen.

Teori Kedua dalam penelitian ini yaitu Teori Sinyal. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana harusnya perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan, khususnya para investor yang akan melakukan investasi. Sinyal ini bisa berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Investor). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor

dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran tentang kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana dampaknya pada perusahaan. Biasanya, jika investor merasa puas, mereka akan merekomendasikan produk atau jasa perusahaan di masa depan, dan masyarakat atau investor akan lebih loyal kepada perusahaan. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh Perusahaan Perbankan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar, terutama bagi pihak investor yaitu laporan keuangan. laporan keuangan yang baik dipengaruhi oleh kesadaran dalam mengatur kinerja keuangan. Oleh karena itu untuk mengetahui kinerja keuangan yang baik untuk perusahaan dengan cara menggunakan pengukuran terhadap rasio keuangan yang mana dalam penelitian ini yaitu Rasio Profitabilitas untuk meyakinkan para investor bahwa manager akan memberikan keuntungan bagi mereka, lalu dalam hal risiko manager memberikan sinyal kepada pemegang saham mengenai resiko yang terjadi di perusahaan melalui laporan sehingga laporan perusahaan yang telah di analisis bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan bisa memperkuat atau memperlemah Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total assets yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata assets. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para stockholder untuk meningkatkan kemakmuran investor. Ukuran perusahaan akan menentukan kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan menunjukkan semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi

mengenai perusahaan (Haryanto, Sugeng 2014). faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor yaitu profitabilitas, risiko kredit, dan dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Risiko Kredit, dan Dewan Komisaris Independent dengan Ukuran Perusahaan sebagai variable moderasi terhadap Kepercayaan Investor”. Berdasarkan penjelasan diatas, maka model penelitian ini dapat digambarkan berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Sumber : Peneliti, 2022

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kepercayaan Investor

Menurut (Putri, 2016) Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat

keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Menurut (Putri, 2017) Kemampuan bank dalam menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, tetapi sebaliknya jika tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi bank itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri (2017), bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kepercayaan investor, Hipotesis ini mengindikasikan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh dan memberikan dampak terhadap kepercayaan investor. Profitabilitas yang tercatat di laporan keuangan perusahaan perbankan tentunya memiliki arti penting terutama bagi para investor maupun nasabah.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kepercayaan investor.

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kepercayaan Investor

Kandel (2018) menyatakan risiko adalah suatu keadaan kemungkinan timbulnya penghapusan atau bahaya itu dapat diperkirakan sebelumnya dengan menggunakan data yang cukup terpercaya dan relevan. Terdapat beberapa pengertian tentang risiko, yang pada dasarnya tergantung pada jenis kepentingan risiko tersebut. Pada intinya risiko pada umumnya memiliki pengaruh terhadap suatu peristiwa dalam rangka mencapai tujuannya. Sehingga tujuan bank yang telah direncanakan secara matang dapat tercapai (Purnamandari & Badera, 2015).

Dalam penelitian Hosen & Rahmawati (2016) pada penelitiannya resiko kredit yang diukur dengan NPL, bahwa dalam berinvestasi dipastikan adanya risiko dan berpengaruh terhadap kepercayaan investor dalam investasinya. Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur risiko kredit perusahaan perbankan dalam menilai

kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Kredit bermasalah terjadi dikarenakan pihak debitur tidak dapat melunasi kredit yang telah diberikan oleh bank dengan tepat waktu sehingga dapat memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif. Besarnya atau timbulnya biaya cadangan aktiva produktif bisa mempengaruhi pemasukan dan laba yang seharusnya diterima oleh bank. Bank dengan kondisi NPL yang tinggi menandakan kualitas kredit bank yang buruk sehingga agar tidak masuk golongan kredit bermasalah, maka manajemen bank harus mengantisipasi dan mengelola kredit nya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hosen & Rahmawati (2016) yang menunjukkan bahwa dalam berinvestasi dipastikan adanya resiko dalam berinvestasi dan berpengaruh terhadap kepercayaan investor dalam investasinya, berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri (2017) menyatakan bahwa rasio resiko bank berpengaruh negatif terhadap kepercayaan investor. Hipotesis ini mengindikasikan bahwa resiko kredit memberikan pengaruh dan memberikan dampak terhadap kepercayaan investor. Rasio resiko kredit yang tercatat di laporan keuangan perusahaan perbankan tentunya memiliki makna penting terutama bagi para investor maupun nasabah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rakhmawati (2013), bahwa rasio resiko bank berpengaruh negatif terhadap kepercayaan investor, hal ini terjadi karena resiko kredit berpengaruh pada kesehatan perusahaan tersebut untuk menjadi sorotan atau pandangan para investor untuk dapat menanam modal nya secara aman sehingga resiko kredit dapat berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan investor.

Investor yang rasional tentunya tidak akan menyukai ketidakpastian dan investor seperti ini tidak akan mau mengambil risiko dari suatu investasi jika investasi tersebut tidak memberikan keuntungan (*expected return*) yang layak sebagai kompensasi terhadap resiko yang harus ditanggung oleh investor tersebut.

H2 : Resiko Kredit berpengaruh negatif terhadap kepercayaan investor

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kepercayaan Investor

Menurut Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI) Dewan Komisaris Independen merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk mejamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara teori dan Praktek, tugas utama dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk memastikan bahwa mereka melakukan segala aktivitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perseroan, serta menanggalkan keputusan yang tidak menguntungkan (Boediono, 2005). Perusahaan memandang pentingnya komisaris independen dalam peningkatan kualitas informasi yang didapat investor. Semakin baik citra dari komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka itu juga dapat berpengaruh terhadap kepercayaan investor. Investor menjadi lebih memiliki kepercayaan atas kualitas informasi yang didapat. Menurut (Raharjo dan Daldono, 2014) Proporsi anggota komisaris independen yang besar dalam striktur dewan komisaris, akan memberikan pengawasan yang lebih baik dan dapat membatasi peluang-peluang kecurangan pihak manajerial. Menurut (Brealey, Myers, dan Marcus, 2013), nilai pemegang saham tergantung pada putusan berinvestasi yang baik dan operasi usaha yang menguntungkan. Pemegang saham akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dengan latar belakang yang baik. Pengawasan komisaris terhadap manajemen umumnya tidak efektif dikarenakan proses pemilihan dewan komisaris yang kurang demokratis, kandidat dewan komisaris sering dipilih sendiri oleh manajemen sehingga setelah terpilih tidak berani mengkritik kebijakan manajemen. Dalam menjamin terciptanya GCG yang baik maka komisaris

independen diharuskan mempunyai kredibilitas, profesional, integritas yang baik. Menurut (Prastika Brayen, 2015) Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan mematuhi hukum perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan di perusahaan, sehingga perusahaan memiliki corporate governance yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin baik komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kepemilikan investor dikarenakan investor lebih percaya pada perusahaan yang memiliki komisaris independen dengan latar belakang yang baik.

H3 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kepercayaan investor

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kepercayaan Investor dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variable Moderasi

Menurut Kasmir (2018) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama di laporan laba rugi dan neraca. Menghasilkan laba yang tinggi merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh perusahaan, karena dengan menghasilkan laba yang tinggi akan meningkatkan pula kepercayaan investor. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel moderasi antara Profitabilitas terhadap kepercayaan investor. Hal ini dapat dicontohkan jika dua perusahaan memiliki ukuran yang berbeda dengan keuntungan yang sama maka investor akan cenderung melihat dan lebih percaya kepada perusahaan yang besar karena memiliki prospek yang baik untuk kedepannya dalam berinvestasi. Maka

ukuran perusahaan diduga dapat memoderasi variable profitabilitas terhadap kepercayaan investor. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kepercayaan investor

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kepercayaan Investor dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variable Moderasi

Menurut Pandia (2012) dalam Bernardin dan Meta (2017) Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Dengan demikian risiko kredit adalah salah satu risiko yang akan dan berpotensi dihadapi oleh perbankan. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak risiko yang harus dihadapi. Kelebihan yang dimiliki perusahaan besar tersebut menarik kepercayaan investor untuk berinvestasi karena dianggap prospek yang baik pada perusahaan. Hal ini dapat dicontohkan jika dua perusahaan memiliki ukuran yang berbeda dengan tingkat risiko yang sama maka investor akan cenderung melihat dan lebih percaya kepada perusahaan yang besar karena perusahaan besar lebih terlatih dalam menghadapi risiko sehingga memiliki beberapa strategi dalam menghadapi risiko serta memiliki prospek yang baik untuk kedepannya dalam berinvestasi. Maka ukuran perusahaan diduga dapat memoderasi variable risiko kredit terhadap kepercayaan investor. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh risiko kredit terhadap kepercayaan investor

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kepercayaan Investor dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variable Moderasi

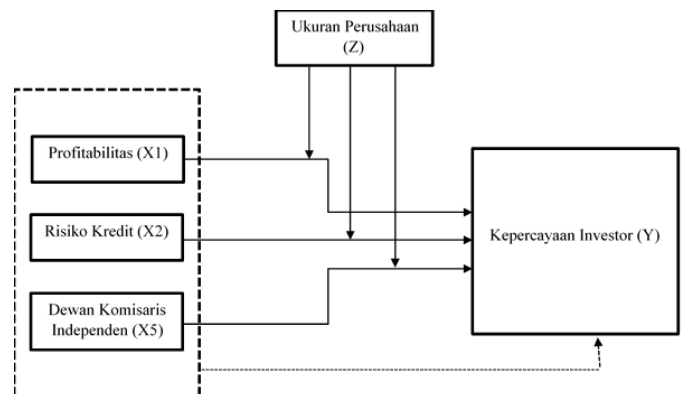
Ulimaz Talitha Rahma (2016) Komisaris Independen adalah: “Komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan (independen) dari para stakeholder perusahaan. Komisaris yang berasal dari luar perusahaan cenderung akan bertindak lebih independen, sehingga dapat memonitor dan mengontrol manajemen.” Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Ketika perusahaan memiliki ukuran dewan komisaris lebih tinggi, maka dewan komisaris akan mampu untuk melaksanakan tugas pengawasan dengan lebih baik, sehingga manajemen perusahaan akan memiliki kinerja lebih baik dan pada nantinya kepercayaan investor dapat meningkat (Candradewi, 2016). Perusahaan besar yang memiliki latar belakang dewan komisaris independen yang baik tentunya akan berdampak pula terhadap fungsi pengawasan dan koordinasi perusahaan yang akan semakin baik. Maka ukuran perusahaan diduga dapat memoderasi variable dewan komisaris independen terhadap kepercayaan investor. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H6 : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh dewan komisaris independen terhadap kepercayaan investor

Pengaruh Profitabilitas, Risiko Kredit, Dewan Komisaris Independen Terhadap Kepercayaan Investor

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada tiga faktor yang mempengaruhi kepercayaan investor, yaitu profitabilitas, risiko kredit, dewan komisaris independen peneliti memprediksi bahwa ketiga faktor berpengaruh pada kepercayaan investor. Laba atau profitabilitas yang tinggi, banyaknya dewan komisaris independen serta kecilnya risiko akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H7 : Profitabilitas, Risiko Kredit, Dewan Komisaris Independen berpengaruh simultan terhadap kepercayaan investor.



Gambar 2.2
Kerangka Hipotesis
Sumber : Peneliti, 2022

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2018:136) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulannya. Perusahaan yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini tidak semua perusahaan perbankan yang dijadikan objek penelitian, hanya perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan untuk dijadikan sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2018:137) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Sampel

NO.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
2.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
3.	PT Bank Yudha Bhakti Tbk.	BBYB
4.	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	BCIC

NO.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
5.	PT Bank Ganesha Tbk.	BGTG
6.	PT Bank Ina Perdana Tbk.	BINA
7.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR
8.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM
9.	PT Bank QNB Indonesia Tbk	BKSW
10.	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	BMAS
11.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
12.	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
13.	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
14.	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
15.	Bank Permata Tbk	BNLI
16.	Bank Sinar Mas Tbk	BSIM
17.	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO
18.	PT Bank MNC International Tbk	BABP
19.	Bank Central Asia Tbk	BBCA
20.	PT Bank Harda International Tbk	BBHI
21.	Bank Bukopin Tbk	BBKP
22.	Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI
23.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN
24.	Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA
25.	PT Bank China Contruction Bank Indonesia	MCOR
26.	Bank Mega Tbk	MEGA
27.	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
28.	PT Bank Nationalnobu Tbk	NOBU
29.	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
30.	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA
31.	PT Bank Agris Tbk	AGRS
32.	PT Bank Artos Indonesia Tbk	ARTOS
33.	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
34.	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	BEKS
35.	Bank of India Indonesia Tbk	BSWD
36.	PT Bank Dinar Indonesia Tbk	DNAR
37.	Bank Arta Graha Internasional Tbk	INPC
38.	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2022

Teknik Pengambilan Sampel

Adapun metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan *Teknik Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2018:144) *purposive sampling*. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria - kriteria yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2016-2020.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variable-variabel dalam penelitian ini.

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2006). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) : "Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal". Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan dibagi menjadi dua, yaitu (Ghozali, 2013):

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya

menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013) menyatakan bahwa “Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah sebagai:

Mempunyai variance inflation factor (VIF) $< 10,00$.

Mempunyai angka tolerance $> 0,10$

Uji Heterokedastitis

Menurut Ghozali (2013) menyatakan: “Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain”. Jika variance dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser, dimana profitabilitas signifikan dari variabel independen harus diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2013) uji autokolerasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi apakah terjadi kolerasi antara kelalaian pengganggu pada periode t dengan kelalaian pengganggu periode $t-1$ atau sebelumnya. Jika terdapat kolerasi maka disebut problem autokolerasi. Model regresi dapat

dikatakan baik yaitu model regresi yang tidak memiliki autokolerasi atau bebas dari autokolerasi. Cara yang digunakan dalam mendeteksi adanya autokolerasi yaitu dengan cara Uji Durbin-Watson (DW test). Uji durbin Watson digunakan hanya untuk autokolerasi pada tingkat satu dan mengharuskan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi sehingga tidak ada variabel lain diantara variabel independen.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghozali (2013): “Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen”. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Perhitungan regresi linear berganda dihitung sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

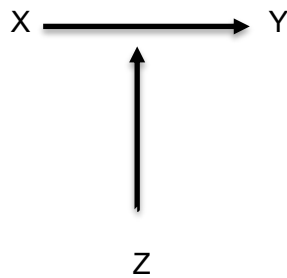
Keterangan:

Y	= Kepercayaan Investor
α	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$	= Koefisien Regresi
X1	= Profitabilitas
X2	= Risiko Kredit
X3	= Dewan Komisaris Independen
e	= Error

Moderating Regression Analysis (MRA)

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel MRA (*Moderating Regression Analysis*). Menurut Ghozali (2013:223) variabel moderating adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Model hubungan yang

menggambarkan adanya pengaruh moderating.



Gambar 3.1
Moderating Regression Analysis (MRA)
Ghozali, (2013)

Dari gambar 3.1 di atas terlihat bahwa Z merupakan variabel moderasi karena dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara variabel X dan Y. *Moderating Regression Analysis (MRA)* menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sample dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2013:229). Penelitian ini menggunakan *Moderating Regression Analysis (MRA)* untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, risiko kredit, dewan komisaris independen terhadap kepercayaan investor dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 X_1 * Z + \beta_7 X_2 * Z + \beta_8 X_3 * Z + \beta_9 X_4 * Z + e$$

Keterangan :

- Y = Kepercayaan Investor
- α = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_9$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Profitabilitas
- X_2 = Risiko Kredit
- X_3 = Dewan Komisaris Independen
- Z = Ukuran Perusahaan
- e = Error

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2013) menjelaskan bahwa Koefisien Determinasi

memiliki tujuan untuk menilai seberapa besar kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan mengenai variabel dependen sangat terbatas. Jika nilainya mendekati angka satu maka variabel independen hampir memberikan keseluruhan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Statistik t (Parsial)

Menurut Ghozali (2013:98) menjelaskan bahwa Uji parsial merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian yang dilakukan menggunakan ukuran kepercayaan sebesar 5% atau 0,05. Untuk menguji hipotesis ini menggunakan statistik uji t dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut ini :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara individu dapat mempengaruhi variabel dependen.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara individu tidak dapat mempengaruhi variabel dependen.

Uji Statistik F (Simultan)

Menurut Ghozali (2013) menjelaskan bahwa Uji pengaruh simultan merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini menggunakan statistik uji f dengan kriteria berikut ini:

Jika $F_{hitung} > f_{table}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen.

Jika $F_{hitung} < F_{table}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan tidak dapat mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	110	.03	3.89	1.2682	.91247
Risiko Kredit Dewan Komisaris Independen Kepercayaan Investor Valid N (listwise)	110	.01	8.54	2.8945	1.46552
	110	.80	1.00	.9313	.08997
	110	.00	4.73	1.3825	.94761
	110				

Sumber : Output IBM SPSS Statistics Versi 22, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini memiliki 110 data penelitian dengan 3 variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, risiko kredit dan dewan komisaris independen dengan variabel dependen kepercayaan investor serta menggunakan variable moderasi yaitu ukuran perusahaan. Berikut adalah analisis deskriptif yang diperoleh dari tabel 4.8 :

1. Pada table 4.8 terlihat bahwa profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0.03, nilai maksimum sebesar 3.89, nilai rata-rata (mean) sebesar 1.2682, dan nilai standar deviasi sebesar 0.91247.
2. Pada table 4.8 terlihat bahwa risiko Kredit memiliki nilai minimum sebesar 0.01, nilai maksimum sebesar 8.54, nilai rata-rata (mean) sebesar 2.8945, dan nilai standar deviasi sebesar 1.46552.
3. Pada table 4.8 terlihat bahwa dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 0.80, nilai maksimum sebesar 1.00, nilai rata-rata (mean) sebesar 0.9313, dan nilai standar deviasi sebesar 0.08997.
4. Pada table 4.8 terlihat bahwa kepercayaan Investor memiliki nilai minimum sebesar 0.0, nilai maksimum sebesar 4.73, nilai rata-rata (mean)

sebesar 1.3825, dan nilai standar deviasi sebesar 0.94761.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menguji normalitas residual dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Jika probabilitas signifikansi nilai residual lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan normal. Demikian pula sebaliknya, jika probabilitas signifikansi residual lebih rendah dari 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan histogram dapat dikatakan berdistribusi normal jika garis kurva simetris tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan, dan pada normal probability plot dapat dikatakan berdistribusi normal jika titik-titik membentuk garis lurus atau mengikuti garis diagonal. Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji statistic non-parametrik kolmogorov-smirnov, histogram dan p-plot.

Tabel Error! No text of specified style in document.4.1

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.74415389
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.061
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

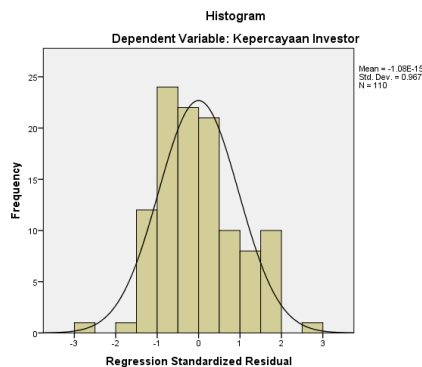
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output IBM SPSS Statistics Versi 22, 2022

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai asymp. Signifikan sebesar 0.200 yang bisa diartikan bahwa $0.200 > 0.05$ atau nilai signifikan ini lebih besar dari 0.05. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa

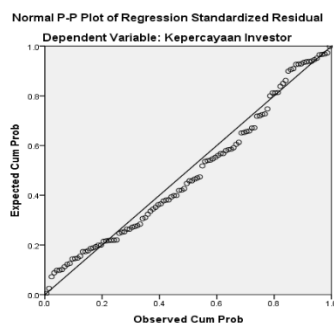
model penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal.



Gambar 4.1
Histogram

Sumber : Output IBM SPSS Statistics Versi 22, 2022

Berdasarkan gambar 4.1 dapat menunjukkan bahwa garis kurva dapat berbentuk simetris dan tidak melenceng ke kanan dan ke kiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal.



Gambar 4.2
Normal P-Plot

Sumber : Output IBM SPSS Statistics Versi 22, 2022

Berdasarkan gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal dan penyebarannya tidak terlalu menyimpang dari garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari penelitian ini dapat digunakan karena telah memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas merupakan suatu kondisi yang

menunjukkan adanya hubungan linear yang sempurna atau hamper sempurna antara dua variabel atau lebih pada model regresi. Model regresi yang baik tidak memerlukan multikolinearitas, cara untuk mendeteksinya adalah dengan menggunakan VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai Tolerance, yaitu : jika nilai Tolerance > 0,1 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas dan jika nilai Tolerance < 0,1 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas. Berikut tabel hasil pengujian pada variabel penelitian ini :

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1.(Constant)	-1.414	.821		-1.722	.088		
Profitabilitas	.554	.084	.534	6.587	.000	.977	1.024
Risiko Kredit	.051	.052	.078	.965	.337	.974	1.027
Dewan Komisaris Independen	2.091	.845	.199	2.475	.015	.997	1.003

a. Dependent Variable: Kepercayaan Investor

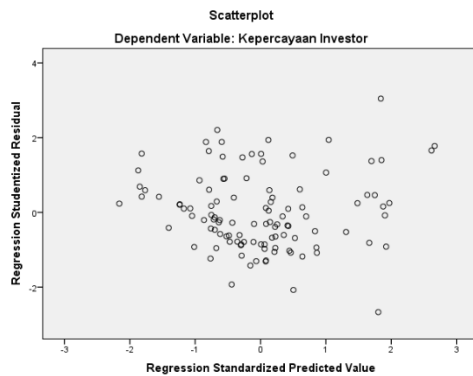
Sumber : Output IBM SPSS Statistics Versi 22, 2022

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa nilai Tolerance Profitabilitas 0.977, Risiko Kredit 0.974, dan Dewan Komisaris Independen 0.997. Dengan keseluruhan nilai > 0.1. Sedangkan nilai VIF Profitabilitas 1.024, Risiko Kredit 1.027, dan Dewan Komisaris Independen 1.003. Dengan keseluruhan nilai < 10. Hal ini sesuai dengan syarat multikolinearitas, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dan dapat dilakukan uji selanjutnya.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain". Jika variance dari residual satu pengamatan lain tetap,

maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.3

Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output IBM SPSS Statistics Versi 22, 2022

Dari grafik scatterplot pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak baik dibawah maupun diatas 0 pada sumbu Y. Penyebaran titik-titik data juga tidak membentuk pola yang sistematis, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda dan layak dipakai dalam penelitian.

Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi apakah terjadi kolerasi antara kelalaian pengganggu pada periode t dengan kelalaian pengganggu periode t-1 atau sebelumnya. Jika terdapat kolerasi maka disebut problem autokolerasi. Model regresi yang dapat dikatakan baik yang model regresi yang tidak memiliki autokolerasi atau bebas dari autokolerasi.

Tabel 4.4

**Uji Autokolerasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.566 ^a	.321	.301	.79201	1.317

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Risiko Kredit

b. Dependent Variable: Kepercayaan Investor

Sumber : output spss (data diolah, 2022)

Tabel diatas menunjukkan hasil dari *durbin watson*, nilai *durbin watson* di dalam tabel 4.11 menunjukkan hasil sebesar 1.317 sehingga tidak adanya autokolerasi karena hasil tersebut diantara -2 dan 2.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari dari uji analisis regresi linier berganda, uji moderating regression analysis, uji koefisien determinasi, uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f)

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Dan Moderating Regression Analysis (MRA)

Tabel 4.5

Uji Analisis Regresi Linier Berganda Dan Uji Moderating Regression Analysis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1 (Constant)	-1.414	.821		-1.722	.088	
Profitabilitas	.554	.084	.534	6.587	.000	.977
Risiko Kredit	.051	.052	.078	.965	.337	.974
Dewan Komisaris Independen	2.091	.845	.199	2.475	.015	.997
2 (Constant)	-5.295	3.923		-1.350	.180	
Profitabilitas	1.109	.277	1.068	4.007	.000	.085
Risiko Kredit	-.307	.263	-.475	-1.166	.247	.036
Dewan Komisaris Independen	4.851	4.003	.461	1.212	.228	.042
Ukuran Perusahaan	.109	.120	.483	.915	.362	.022

Ukuran Perusahaan* Profitabilitas	.019	.009	.607	2.156	.033	.076	13.135
Ukuran Perusahaan* Risiko Kredit	.011	.008	.565	1.375	.172	.036	27.916
Ukuran Perusahaan* Dewan Komisaris Independen	.071	.124	-.343	.576	.566	.017	58.675

a. Dependent Variable: Kepercayaan Investor

Sumber : Output IBM SPSS Statistics Versi 22, 2022

Berdasarkan tabel 4.12 diatas pada model 1 bahwa hasil analisis regresi linear berganda seperti yang disajikan pada tabel, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -1.414 + 0.554 X_1 + 0.051 X_2 + 2.091 X_3 + e$$

Beberapa hal dapat diketahui dalam persamaan regresi linear berganda tersebut yaitu, koefisien X_1 , X_2 , X_3 tersebut mengalami peningkatan maka akan meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan perbankan. Dari persamaan ini bisa dijelaskan :

1. Konstanta

Persamaan diatas yaitu nilai konstanta sebesar -1.414, ini berarti jika tanpa dipengaruhi dengan variabel bebas yaitu profitabilitas, risiko kredit, dan dewan komisaris independen maka kepercayaan investor 1.414.

2. Profitabilitas

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 0.554 yang artinya bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1% maka indeks kepercayaan investor akan meningkat sebesar 0.554.

3. Risiko Kredit

Nilai koefisien regresi variabel risiko kredit sebesar 0.051 yang artinya bahwa setiap peningkatan risiko kredit sebesar 1% maka indeks kepercayaan investor akan meningkat sebesar 0.051

4. Dewan Komisaris Independen

Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 2.091 yang artinya bahwa setiap peningkatan dewan komisaris independen sebesar 1% maka indeks

kepercayaan investor akan meningkat sebesar 2.091

Berdasarkan hasil uji *moderating regression analysis* pada tabel 4.12 dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 X_1 * Z + \beta_7 X_2 * Z + \beta_8 X_3 * Z + \beta_9 X_4 * Z + e$$

$$Y = -5.295 + 1.109 X_1 - 0.307 X_2 + 4.851 X_3 + 0.109 Z + 0.019 X_1 * Z + 0.011 X_2 * Z - 0.071 X_3 * Z + e$$

Berdasarkan hasil uji *moderating regression analysis* pada tabel di atas dapat diketahui bahwa :

1. Persamaan diatas yaitu nilai konstanta sebesar -5.295, ini berarti jika tanpa dipengaruhi dengan variabel bebas yaitu profitabilitas, risiko kredit, dan dewan komisaris independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi maka kepercayaan investor 5.295.

2. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sebesar 0.019 yang artinya bahwa setiap peningkatan struktur modal sebesar 1% maka indeks kepercayaan investor akan meningkat sebesar 0.019.

3. Nilai koefisien regresi variabel risiko kredit dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sebesar 0.011 yang artinya bahwa setiap peningkatan struktur modal sebesar 1% maka indeks kepercayaan investor akan meningkat sebesar 0.011.

4. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen dengan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi sebesar -0,071 yang artinya bahwa setiap peningkatan struktur modal sebesar 1% maka indeks kepercayaan investor akan menurun sebesar -0.071

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel 4.12 dari model 1 dan model 2 dengan menggunakan uji analisis regresi linier berganda dan uji Moderating Regression Analysis dapat memperlihatkan pengaruh dari variabel moderasi ukuran perusahaan

dengan variabel independen terhadap variabel dependen, hal tersebut dapat dijelaskan berikut ini :

1. Terjadi penurunan nilai konstanta sebesar -3.881 yaitu dari -1.414 pada model 1 menjadi -5.295 pada model 2.
2. Terjadi penurunan nilai koefisien profitabilitas sebesar 0.535 yaitu dari 0.554 pada model 1 menjadi 0.019 pada model 2.
3. Terjadi penurunan nilai koefisien risiko kredit sebesar 0.04 yaitu dari 0.051 pada model 1 menjadi 0.011 pada model 2.
4. Terjadi penurunan nilai koefisien dewan komisaris independen sebesar 2.02 yaitu dari 2.091 pada model 1 menjadi -0.071 pada model 2.

Maka berdasarkan penjelasan di atas dengan adanya variabel moderasi ukuran perusahaan hanya dapat memperkuat hubungan antara variabel profitabilitas terhadap kepercayaan investor dapat dilihat dari nilai Signifikansi variable profitabilitas yaitu sebesar 0.033 yang mana $0.033 < 0.05$.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi memiliki tujuan untuk menilai seberapa besar kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan mengenai variabel dependen sangat terbatas. Jika nilainya mendekati angka satu maka variabel independen hampir memberikan keseluruhan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.6

**Koefisien Determinasi
Model Summary^c**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.566 ^a	.321	.301	.79201
2	.619 ^b	.383	.341	.76926

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Risiko Kredit

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Risiko Kredit, Ukuran Perusahaan, Ukuran Perusahaan*Profitabilitas, Ukuran Perusahaan*Risiko Kredit, Ukuran Perusahaan*Dewan Komisaris Independen

c. Dependent Variable: Kepercayaan Investor

Sumber : Output IBM SPSS Statistics Versi 22, 2022

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0.566 dan nilai R Square sebesar 0.321 dan nilai adjusted R Square sebesar 0.301 maka hal ini menunjukkan bahwa 30.1% Kepercayaan Investor dipengaruhi oleh Profitabilitas, Risiko Kredit dan Dewan Komisaris Independen sedangkan sebesar 69.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Lalu setelah menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating hasil uji koefisien determinasi menunjukkan peningkatan yaitu dengan nilai R sebesar 0.619 dan nilai R Square sebesar 0.383 dan nilai adjusted R Square sebesar 0.341 maka hal ini menunjukkan bahwa 34.1% Kepercayaan investor dipengaruhi oleh Profitabilitas, Risiko Kredit dan Dewan Komisaris Independen sedangkan sebesar 65.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian yang dilakukan menggunakan ukuran kepercayaan sebesar 5% atau 0,05.

Tabel 4.7

**Uji Parsial
Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.414	.821		1.722	.088		
Profitabilitas	.554	.084	.534	6.587	.000	.977	1.024
Risiko Kredit	.051	.052	.078	.965	.337	.974	1.027

Dewan Komisaris Independen	2.091	.845	.199	2.475	.015	.997	1.003
2(Constant)	5.295	3.923		1.350	.180		
Profitabilitas	1.109	.277	1.068	4.007	.000	.085	11.755
Risiko Kredit	.307	.263	-.475	1.166	.247	.036	27.466
Dewan Komisaris Independen	4.851	4.003	.461	1.212	.228	.042	23.889
Ukuran Perusahaan	.109	.120	.483	.915	.362	.022	46.170
Ukuran Perusahaan*Profitabilitas	.019	.009	.607	2.156	.033	.076	13.135
Ukuran Perusahaan*Risiko Kredit	.011	.008	.565	1.375	.172	.036	27.916
Ukuran Perusahaan*Dewan Komisaris Independen	.071	.124	-.343	.576	.566	.017	58.675

a. Dependent Variable: Kepercayaan Investor

Sumber : Output IBM SPSS Statistics Versi 22, 2022

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel diatas pada model 1 dan model 2 dapat diketahui bahwa K(3) dan N(110) dengan nilai signifikasi 5% didapatkan nilai t hitung sebagai berikut :

1. Pada model 1 variabel profitabilitas nilai thitung yaitu sebesar 6.597 sedangkan ttabel sebesar 1.995 (thitung > ttabel) dengan nilai signifikan 0.000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 atau $0.000 < 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0.554. Sehingga H1 dapat diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kepercayaan investor.

2. Pada model 1 variabel risiko kredit nilai thitung yaitu sebesar 0.965 sedangkan ttabel sebesar 1.995 (thitung < ttabel) dengan nilai signifikan 0.337. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 atau $0.510 > 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0.051. Sehingga H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kepercayaan investor.

3. Pada model 1 variabel dewan komisaris independen nilai thitung yaitu

sebesar 2.475 sedangkan ttabel sebesar 1.995 (thitung > ttabel) dengan nilai signifikan 0.015. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 atau $0.015 < 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 2.091. Sehingga H1 dapat diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kepercayaan investor.

4. Pada model 2 variabel profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi nilai thitung yaitu sebesar 2.156 sedangkan ttabel sebesar 1.995 (thitung > ttabel) dengan nilai signifikan 0.033. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 atau $0.033 < 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0.019. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu untuk memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kepercayaan investor.

5. Pada model 2 variabel risiko kredit dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi nilai thitung yaitu sebesar 1.375 sedangkan ttabel sebesar 1.995 (thitung < ttabel) dengan nilai signifikan 0.172. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 atau $0.172 > 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0.011. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu untuk memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap kepercayaan investor.

6. Pada model 2 variabel dewan komisaris independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi nilai thitung yaitu sebesar -0.576 sedangkan ttabel sebesar 1.995 (thitung < ttabel) dengan nilai signifikan 0.566. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 atau $0.566 > 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0.071. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu untuk memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap kepercayaan investor.

Uji Simutan (Uji F)

Tabel 4.8
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	31.386	3	10.462	16.678	.000 ^b
Residual	66.492	106	.627		
Total	97.877	109			
2 Regression	37.517	7	5.360	9.057	.000 ^c
Residual	60.360	102	.592		
Total	97.877	109			

a. Dependent Variable: Kepercayaan Investor

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Risiko Kredit

c. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Risiko Kredit, Ukuran Perusahaan, Ukuran Perusahaan*Profitabilitas, Ukuran Perusahaan*Risiko Kredit, Ukuran Perusahaan*Dewan Komisaris Independen

Sumber : output SPSS (data diolah, 2022)

Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan pada tabel 4.15 diketahui bahwa nilai f hitung 16.678 dengan nilai f tabel berdasarkan K(3) N(110) dengan nilai signifikansi 5% nilainya sebesar 2.76 dan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa f hitung > f tabel dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Sehingga pengaruh profitabilitas, risiko kredit, dan dewan komisaris independen terhadap kepercayaan investor dengan menggunakan pengukuran MBVE adalah signifikan (f hitung > f tabel). Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel profitabilitas, risiko kredit, dan dewan komisaris independen terhadap variabel kepercayaan investor.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kepercayaan Investor

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif antara

profitabilitas dengan kepercayaan investor. Berdasarkan tabel 4.14 diatas diperoleh uji t terhadap variabel rasio profitabilitas (X1) diperoleh nilai t hitung 6.587 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti $0.000 < 0.05$ maka pengujian ini menunjukkan bahwa H1 diterima. Menurut (Kasmir, 2018) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengavaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama di laporan laba rugi dan neraca. Menurut Rizqia, dkk. (2013) perusahaan yang dapat menjaga kestabilan dan meningkatkan laba dapat dilihat sebagai sinyal positif oleh investor berkaitan dengan kinerja perusahaan. Hal tersebut terjadi disebabkan perusahaan yang mengalami peningkatan laba mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik, sehingga menimbulkan sentimen positif dari investor dan dapat membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Meningkatnya harga saham di pasar berarti meningkat pula kepercayaan di mata investor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap kepercayaan investor, artinya semakin tinggi tingkat profitabilitas maka tingkat kepercayaan investor akan juga meningkat.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat kesamaan hasil di beberapa penelitian yang mengindikasikan bahwa profitabilitas memperlihatkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam memperoleh labanya, ini juga disebabkan oleh perusahaan perbankan di Indonesia yang rata-rata merupakan perusahaan perbankan yang baik dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan investor.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kepercayaan Investor

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kepercayaan investor. Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai uji t terhadap variabel risiko kredit (X3) diperoleh nilai t hitung 0.965 dengan nilai signifikansi sebesar 0.337 yang berarti $0.337 > 0.05$ maka pengujian ini menunjukkan bahwa H2 ditolak. Menurut Pandia (2012) dalam Bernardin dan Meta (2017) Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya risiko kredit dalam suatu bank tidak akan mempengaruhi investor. Karena investor lebih melihat faktor lain selain risiko kredit dalam pengambilan keputusannya untuk berinvestasi. Maka hipotesis ini menjelaskan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh dan berdampak terhadap kepercayaan investor.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kepercayaan Investor

Hasil pengujian hipotesis pertama (H3) dalam penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif antara dewan komisaris independen dengan kepercayaan investor. Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai uji t terhadap variabel dewan komisaris independen (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar 2.475 dengan nilai signifikansi sebesar 0.015 yang berarti $0.015 < 0.05$ maka pengujian ini menunjukkan bahwa H3 diterima.

Menurut Sam'ani 2008 dalam Ulimaz Talitha Rahma (2016) Komisaris Independen adalah: "Komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan (independen) dari para stakeholder perusahaan. Komisaris yang berasal dari luar perusahaan cenderung akan bertindak lebih independen, sehingga dapat memonitor dan mengontrol manajemen."

UU PT menyatakan bahwa perseroan dapat mengatur adanya satu orang atau

lebih Komisaris Independen yang merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan atau anggota Dewan Komisaris lainnya. Keberadaan Komisaris Independen telah diatur Bursa Efek Indonesia melalui peraturan BEI mengenai beberapa kriteria tentang Komisaris Independen. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kepercayaan investor, artinya semakin banyak komisaris independen yang telah memenuhi kriteria dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kepemilikan investor dikarenakan investor lebih percaya pada perusahaan yang memiliki komisaris independen yang telah sesuai dengan peraturan yang ada. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen yang telah memenuhi kriteria sesuai dengan peraturan UU PT akan mempengaruhi kepercayaan investor.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kepercayaan Investor dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total assets yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata assets. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para stockholder untuk meningkatkan kemakmuran investor. Hasil dari pengujian moderating regression analysis pada variabel profitabilitas terhadap kepercayaan investor dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan T hitung sebesar $2.156 > T$ tabel 1.995 dengan nilai signifikan 0.033. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 atau $0.033 < 0.05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.019. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kepercayaan investor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Hal ini dapat

dicontohkan jika dua perusahaan memiliki ukuran yang berbeda dengan keuntungan yang sama maka investor akan cenderung melihat dan lebih percaya kepada perusahaan yang besar karena memiliki prospek yang baik untuk kedepannya dalam berinvestasi. Tingkat profitabilitas diukur dengan ROA. Penggunaan ROA didasarkan karena ROA dapat mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga dapat menjadi indikator keberhasilan perusahaan dan mendapatkan kepercayaan dari investor.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kepercayaan Investor dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Hasil dari pengujian moderating regression analysis pada variabel risiko kredit terhadap kepercayaan investor dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan T hitung sebesar $1.375 < T \text{ tabel } 1.995$ dengan nilai signifikan 0.172 . Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 atau $0.172 > 0.05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.011 . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh risiko kredit terhadap kepercayaan investor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak. Menurut Pandia (2012) dalam Bernardin dan Meta (2017) Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Dengan demikian risiko kredit adalah salah satu risiko yang akan dan berpotensi dihadapi oleh perbankan.

Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata. Hal

ini dapat dicontohkan jika dua perusahaan memiliki ukuran yang berbeda dengan tingkat risiko yang sama maka investor akan cenderung melihat dan lebih percaya kepada perusahaan yang besar karena perusahaan besar lebih terlatih dalam menghadapi risiko sehingga memiliki beberapa strategi dalam menghadapi risiko serta memiliki prospek yang baik untuk kedepannya dalam berinvestasi.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kepercayaan Investor dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variable Moderasi

Hasil dari pengujian moderating regression analysis pada variabel dewan komisaris independen terhadap kepercayaan investor dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan T hitung sebesar $(0.576) < T \text{ tabel } 1.995$ dengan nilai signifikan 0.566 . Nilai tersebut lebih besar dari 0.05 atau $0.566 > 0.05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.071 . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh dewan komisaris independen terhadap kepercayaan investor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H7 ditolak.

Menurut Prastika Brayen (2015) Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan mematuhi hukum perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan di perusahaan, sehingga perusahaan memiliki corporate governance yang baik. Hal ini dapat dicontohkan jika dua perusahaan memiliki ukuran yang berbeda dengan tingkat dewan komisaris independen yang sama maka investor akan cenderung melihat dan lebih percaya kepada perusahaan yang besar karena perusahaan besar yang memiliki latar belakang dewan komisaris independen yang baik tentunya akan berdampak pula terhadap fungsi

pengawasan dan koordinasi perusahaan yang akan semakin baik.

Pengaruh Profitabilitas, Risiko Kredit, Dewan Komisaris Independen terhadap Kepercayaan Investor

Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan diketahui bahwa adanya pengaruh variabel profitabilitas, risiko kredit dan dewan komisaris independen terhadap kepercayaan investor secara simultan, hal ini dapat dilihat dari hasil uji yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi f adalah 0.000 dimana nilai tersebut kurang dari 0.05 ($\text{Sig} < 0.05$) dengan nilai f hitung sebesar 7.775 dimana nilai tersebut lebih besar dari f tabel yang memiliki nilai 2.76 ($f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$). Maka dari itu profitabilitas, risiko kredit, dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap kepercayaan investor. Dari hasil pengolahan spss pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square yaitu sebesar $0.301 \times 100 = 30.1\%$ artinya bahwa kepercayaan investor dipengaruhi oleh profitabilitas, risiko kredit dan dewan komisaris independen sebesar 30.1% dan sisanya sebesar 69.9% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Maka ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ke tujuh (H_7) diterima. Maka profitabilitas, risiko kredit dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap kepercayaan investor yang terdaftar di sektor finansial yaitu perusahaan perbankan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, risiko kredit dan dewan komisaris independen terhadap kepercayaan investor pada sektor keuangan, khususnya perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia periode 2016-2020, yang dilakukan dengan SPSS versi 22. Beberapa kesimpulan dapat diambil setelah mengidentifikasi masalah yang dijelaskan diatas sebagai berikut :

1. Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kepercayaan investor pada perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020

2. Variabel risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kepercayaan investor pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
3. Variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kepercayaan investor pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
4. Variabel Moderasi yaitu Ukuran Perusahaan mampu memoderasi profitabilitas terhadap kepercayaan investor pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
5. Variabel Moderasi yaitu Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi Risiko Kredit terhadap kepercayaan investor pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
6. Variabel Moderasi yaitu Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi Dewan Komisaris Independen terhadap kepercayaan investor pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
7. Variabel profitabilitas, risiko kredit dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap kepercayaan investor pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan penelitian yang dengan keterbatasan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengukur variable profitabilitas, ukuran dewan komisaris independen dan risiko kredit
2. Keterbatasan mencari fenomena terbaru pada penelitian ini

3. Kesulitan mencari referensi yang sesuai dengan penelitian

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan kualitas penelitiannya dengan menambah variabel – variabel tertentu seperti nilai perusahaan.
2. Menambah periode penelitiannya yang lebih terkini.
3. Bagi pihak perusahaan hendaknya lebih fokus dalam meningkatkan tingkat profitabilitas dalam hal ini return on assets, untuk lebih meningkatkan laba di tahun berikutnya agar investor lebih meningkat dalam menginvestasikan dana nya.
4. Bagi investor, sebelum mengambil keputusan berinvestasi pada sebuah perusahaan, sebaiknya memperhatikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berinvestasi.

REFERENCES

Perundang – undangan :

UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal

Buku

- Sugiyono. 2017. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Moh. Nazir, Ph.D. 2013. *“Metode Penelitian”*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hery. 2015. *“Analisis Laporan Keuangan”*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publising Service).

Jurnal

- Adrian Sutedi. 2011. “Good Corporate Governance”. Jakarta: Sinar Grafika.
- Alamsyah, Sustari. 2017. “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai

Perusahaan, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2010-2013)”. *Competitive*, Vol. 1 No. 1. : 137-161

- Arbaina, E. S. S. 2012. “Penerapan Good Corporate Governance Pada Perbankan Di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1(1).
- Badawi, A. 2018. “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perbankan Indonesia (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”. *Jurnal Doktor Manajemen*, 1, 74-86.
- Barbi, M., & Mattioli, S. 2019. “Human capital, investor trust, and equity crowdfunding”. *Research in International Business and Finance*, 49, 1-12.
- Ferdyant, F., Zr, R. A., & Takidah, E. 2014. “Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Perbankan Svariah”. *Jurnal Dinamika dan Bisnis*, 1(2), 134-14
- Gholy, P. A., & Nadya, r. S. 2020. “Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018”. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 6(2), 108-115.
- Halimatusadiah, E. 2003. “Pengaruh Profitabilitas dan Rasio Resiko Bank terhadap Kepercayaan Investor pada Bank Muamalah Indonesia”.
- Handayani, E. F., & Indra, A. Z. 2014. “Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di

- Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 19(1), 105.
- Haryanto, S. 2014. “Identifikasi Ekspektasi Investor Melalui Kebijakan Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Gcpi”. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 5(2).
- Hosen, Muhammad Nadrattuzaman Dan Rafika Rahmawati. 2016. “Efficiency And Profitability On Indonesian Islamic Banking Industry”. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah. Journal Of Islamic Economics*, volume 8 (1) , Page 33 – 48
- Indriastuti, M., & Kartika, I. 2008. “Kepercayaan Investor Terhadap Kinerja Perbankan Go Public di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal keuangan dan perbankan*, 12(1), 127-135.
- Izzati, M. “Analisis Pengaruh Simpanan (Dpk), Modal Sendiri (Ekuitas), Non Performing Financing (Npf), Growth Non Performing Financing (Gnpf), Terhadap Pembiayaan Istishna Pada Perbankan Syariah Di Indonesia & Malaysia” (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kandel, Laxman Raj. 2018. “Risk and Return Analysis of Commercial Banks of Nepal”. *Pravaha Journal* pages: 109-119.
- Moussa, Mohamed Aymen Ben. 2015. “The Relationship between Capital and an Risk: Evidence from Tunisia”. *International Journal of Economics and Finance*; Vol. Page : 223-232.
- Muhamad Ibadil, M., & Haryanto, A. M. 2011. “Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode Risk Based Bank Rating Sebi” 13/24/Dpnp/).
- Nilamsari, A. A., Mawardi, M. C., & Anwar, S. A. 2021. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kepercayaan Investr Di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 10(04)
- Ningtyas, C. P. 2013. “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan (Studi pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk Periode 2009-2012”. (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Pangeran, P., & Salaunaung, D. 2016. “Praktek tata kelola dan kepemilikan institusional: Bukti empiris dari sektor industri perbankan”. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 216-237.
- Pangeran, P., & Salaunaung, D. 2016. “Praktek Tata Kelola dan Kepemilikan Institusional: Bukti empiris dari sektor industri perbankan”. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 216-237.
- Prahesti, D. S., & Abundanti, N. 2015. “Pengaruh risiko kredit, struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia” (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Purnamandari, Ni Putu Ayu Lisna Dan I Dewa Nyoman Badera 2015. “Kemampuan Prediksi Rasio Keuangan Dan Ukuran Bank Pada Risiko Gagal Bank”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 12.2 : 172-187
- Putri, H. V., & Budiarta, I. K. 2020. “Pengaruh Profitabilitas, Rasio Risiko Bank, dan Kualitas Aktiva produktif Terhadap Kepercayaan

- Investor”. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 28(3), 1866-1885.
- Putriyandari, R. 2019. “Membangun Kepercayaan Investor dalam Penanaman Modal Perusahaan Melalui Proses Pengajuan Kredit Usaha Rakyat”. *Jurnal ABDIMAS (Pengabdian kepada Masyarakat) UBJ*, 2(2).
- Ratmawati, D., & Kusumawati, I. D. 2007. “Aksi Reverse Split Sebagai Upaya Menjaga Kepercayaan Investor”. *Majalah Ekonomi*.
- Simadibrata, T. A. 2012. “Peranan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 28-31.
- Thio, J. C., & Yusniar, M. W. 2021. “Pengaruh Mobile Banking, Size Perusahaan, Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia: Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3), 353-364.
- Wardhani, R. 2017. “Pengaruh efektivitas dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap efisiensi investasi”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(1), 24.
- Yudha, D. S., & Nasir, M. 2012. “Analisis Pengaruh Komponen Intelectual Capital Terhadap Kepercayaan dan Reaksi Investor: Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 793-807.

Website

<https://newssetup.kontan.co.id/> (di akses pada tanggal 20/01/22)

<https://keuangan.kontan.co.id/> (di akses pada tanggal 23/01/22)

<https://www.ojk.go.id/id/> (di akses pada tanggal 01/04/22)

<https://www.idx.co.id/> (di akses pada tanggal 20/04/22)

<https://okezone.com/> (di akses pada tanggal 26/04/22)

<https://katadata.co.id/> (di akses pada tanggal 28/06/22)